

POLA ASUH KELUARGA NELAYAN PENCARI TELUR IKAN TERBANG DI DESA MANGINDARA KECAMATAN GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR

Parenting Patterns Of A Family Of Fisherman Looking For Flying Fish Eggs In Mangindara Village, Selatan Galesong Regency, Takalar Regency

Helina¹, Rudi², Asri³

¹ Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: herlinalina28101984@gmail.com

Abstrak

Pola asuh orangtua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. Pendidikan di lingkungan nelayan kurang mendapatkan perhatian yang khusus oleh sebagian keluarga nelayan hal ini dapat dijumpai dari pendidikan orangtua yang memiliki pendidikan rendah, bahkan banyak orangtua yang tidak sekolah dikarenakan kurangnya biaya dan waktu mereka untuk belajar. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk melaut mencari ikan dan hasilnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian 5 keluarga nelayan di Desa Mangindara. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 5 keluarga nelayan memiliki pola asuh anak yang berbeda, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Simpulan dalam penelitian ini para keluarga nelayan Desa Mangindara, sudah cukup mengerti tentang peranannya dalam mengasuh anak, mereka sudah mencoba untuk merawat, menanamkan perilaku dan mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik, walaupun cara antara keluarga satu dengan yang lain tidak sama dan memiliki dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Saran Para keluarga nelayan harus lebih memperhatikan anak dengan menanamkan dan memberi teladan perilaku-perilaku yang baik untuk anak, sehingga anak akan lebih sopan dan santun.

Kata Kunci: Pola Asuh, Keluarga, Nelayan, Ikan Terbang

Abstract

Parenting patterns in helping children develop self-discipline are parental efforts that are actualized to the arrangement of the physical environment, internal and external social environment, internal and external education, dialogue with their children, psychological, socio-cultural atmosphere, behavior displayed at the time of meeting with children. children, control over children's behavior, and determine moral values as the basis for behavior and which are sought for children. Education in the fishing environment does not receive special attention by some fishermen's families, this can be found from the education of parents who have low education, even many parents do not go to school due to their lack of money and time to study. A lot of their time is spent fishing for fish and the results are to fulfill their daily lives. This study uses a qualitative approach. The research subjects were 5 fishing families in Mangindara Village. Collecting data by interview, observation, and documentation. The validity of the data using triangulation of sources and methods. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the 5 fishing families had different parenting styles, namely democratic parenting, authoritarian parenting, and permissive parenting. The conclusions in this study are the fishing families of Mangindara Village, they already understand enough about their role in raising children, they have tried to care for, instill behavior and meet the needs of their children well, although the way between families is not the same and has different impacts. on the social and emotional development of children. Suggestion Fisher families should pay more attention to their children by instilling and exemplifying good behavior for children, so that children will be more polite and courteous.

Keywords: , Parenting, Family, Fisherman, Flying Fish

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan yang paling pertama bagi pembentukan kepribadian anak. dimaksud pertama karena sejak anak masih dalam kandungan sampai lahir sudah dalam keluarga. keluarga dalam lembaga pendidikan yang pertama dan dalam (Slameto, 2003:51). Di dalam keluarga individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan dalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Sedangkan dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk yang utuh.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah Ayah, Ibu dan individu itu sendiri. Hubungan anatara individu dengan kedua orangtuanya merupakan hubungan timbale balik dimana interaksi didalamnya. Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak. Pola asuh menurut Diana Baumrind (1957), pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan..

Menurut Ki Hajar Dewantara (Moh. Shchib, 2010: 10), keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap – tiap manusia. Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak – anak jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan keluarga juga di pengaruhi perilaku dan perlakuan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hokum bagi putra –putranya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan.

Haditono (dalam Hastuti, 2012), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Pendidikan keluarga dalam makna memahami dan menganalisis kehidupan keluarga serta

memberikan perhatian untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas kehidupan keluarga menjadi hal penting untuk pendidikan anak-anak bangsa ke depan. Pendidikan keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Secara garis besar dapat dilihat bahwa pendidikan di lingkungan nelayan kurang mendapatkan perhatian yang khusus oleh sebagian keluarga nelayan hal ini dapat dijumpai dari pendidikan orangtua yang memiliki pendidikan rendah, bahkan banyak orangtua yang tidak sekolah dikarenakan kurangnya biaya dan waktu mereka untuk belajar. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk melaut mencari ikan dan hasilnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Keluarga nelayan mempunyai beberapa masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dilihat dari kondisi sosial pada keluarga nelayan dapat digambarkan bahwa sebagian besar keluarga nelayan mempunyai temperamen yang keras sesuai dengan kondisi lingkungan pesisir, disamping itu kurangnya komunikasi antar keluarga karena waktu mereka lebih banyak digunakan untuk berlayar, dilihat dari kehidupan sosial yang keras serta kurangnya pengetahuan tentang agama sehingga mereka kurang memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, hal ini akan berpengaruh terhadap perekonomian mereka yang mengandalkan dari hasil tangkapan ikan.

Sebagaimana terjadi dikeluarga nelayan pencari ikan terbang Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, rata-rata penduduknya berpendidikan rendah dan di dalam mengasuh anak mereka khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Kebanyakan anak-anak tersebut relatif berpendidikan rendah hanya sampai tingkat Sekolah Dasar yang hanya sedikit menempuh pendidikan sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, bahkan ada beberapa anak yang tidak lulus Sekolah Dasar, hal tersebut diatas merupakan faktor penyebab kurangnya nilai sopan santun anak-anak keluarga nelayan. Anak-anak tersebut lebih memilih membantu orangtuanya menjadi nelayan tradisional dari pada melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa proses

identifikasi perekrutan calon warga belajar dalam rangka pelaksanaan pembelajaran keaksaraan dasar adalah banyak diantara mereka yang mengira setelah program pembelajaran tersebut selesai akan diberikan bantuan berupa sembako maupun uang sehingga mereka enggan untuk mengikuti program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi dari pihak penyelenggara pembelajaran keaksaraan dasar untuk dapat meningkatkan partisipasi warga belajar. Karena dikhawatirkan program itu tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan dan pada gilirannya target penduduk Indonesia bebas tiga buta (buta aksara latin dan angka, buta pendidikan dasar, dan buta bahasa Indonesia) tidak bisa tercapai.

Kepemimpinan keluarga nelayan Desa Mangindara yang seharusnya dipegang oleh suami, dalam prakteknya istri yang lebih bisa memegang peranan sebagai pengasuh dan mendidik anak. Kewajiban ayah sangat kurang karena jarang sekali bertemu dengan anaknya karena kesibukan dilaut. Mereka hanya dapat berkumpul sebagai keluarga seutuhnya pada beberapa jam setiap harinya. Faktor sosial ini disebabkan karena banyaknya aktivitas orangtua (suami) dilaut yang mempengaruhi pendidikan anak pada keluarga nelayan di Desa Mangindara berkurang. Sedangkan ibu selalu sibuk membantu suami mencari tambahan penghasilan sehingga pengawasan anak yang diberikan orangtua berkurang, anggapan orangtua yang terpenting adalah kebutuhan anak tercukupi, apabila kebutuhan anak tercukupi orangtua sudah melaksanakan kewajibannya. Hal lainnya tentang pendidikan dan kebutuhan psikis Desa Mangindara diperhatikan, hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak nelayan masih relatif rendah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti memberi judul skripsi Pola Asuh Keluarga Nelayan Pencari Telur Ikan Terbang di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Tinjauan Pustaka

1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa "pola adalah model, sistem, atau cara kerja", Asuh adalah "menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya" Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:95). Sedangkan arti orangtua menurut Nasution dan Nurhalijah (1985:1) "Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam

kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu." Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa "Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya." Jadi yang dimaksud pendidik adalah orangtua terutama ayah dan ibu atau wali.

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. (Shochib, 2000: 15).

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak merupakan dasar awal pembinaan terhadap perkembangan mental anak. Pembinaan dasar yang melekat dalam diri anak akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak. Pembinaan yang dilakukan keluarga dalam penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan oleh ayah atau ibu sebagai suatu keluarga kecil di dalam masyarakat.

Peranan orangtua dalam membentuk karakter anak yang berakhlak qarimah sangatlah besar artinya, sebab pola asuh dan cara yang diterapkan orangtua sejak dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, remaja sampai menjadi dewasa akan melahirkan iklim psikologi yang membentuk kepribadian sikap seorang anak. Menurut Riyanto (2002:47) bahwa "dalam mengasuh anak, bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi dengan pengawasan dan pengendalian orangtua agar anak dapat mengontrol diri menjadi anak yang mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman.

Terdapat beberapa jenis pola asuh menurut Idris dan Jamal (1992:87) "pola asuh itu terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orangtua yaitu " pola asuh demokrasi, (2) pola asuh otoriter, (3) pola asuh laissez faire". Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah sikap orangtua yang berdasarkan prinsip-prinsip atau aturan-aturan untuk memperoleh kesempatan mengemukakan

pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Dalam pola asuh ini, orangtua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orangtua banyak memberi masukan-masukan dan arahan apa yang dilakukan oleh anak. Orangtua bersifat obyektif, perhatian dan control terhadap perilaku anak.

b. Pola Asuh Otoriter

Orangtua yang cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah dan juga tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

Menurut Baumrid (1957:30) mengemukakan bahwa "Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan macam-macam, misalnya anak tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara"

Pengasuh otoriter sangat potensial bagi munculnya pemberontakan atau perlawanan remaja dan ketergantungan remaja terhadap orangtua membuat remaja menjadi cemas tentang perbandingan sosial, gagal dalam aktivitas-aktivitas kreatif dan tidak kreatif dalam interaksi sosial.

Orangtua yang otoriter adalah kepatuhan dan konfirmatas yang tinggi dari anak-anak. Mereka cenderung lebih suka menghukum, bersikap dictator dan disiplin kaku. Tidak mengenal *take and give* karena keyakinan mereka adalah bahwa anak harus menerima sesuatu tanpa mempersoalkan aturan-aturan dan standar yang dibangun oleh orangtua.

c. Pola Asuh Permisif

Orangtua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai dengan sikap orangtua yang membiarkan anaknya menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah laku. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orangtua bertindak.

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apa bila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

3.2. Keluarga Nelayan

a. Keluarga

Dalam pengertian psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang terjalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orangtua (Soelaiman dalam Shochib,1998: 17).

Pendapat tersebut di atas jelas bahwa keaksaraan sebenarnya tidak hanya pengetahuan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap individu, melainkan juga bagaimana menerapkan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks keaksaraan, kemampuan dasar dimaksud adalah kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung atau dengan kata lain "melek huruf".

Sebagaimana kita ketahui bahwa keluarga adalah sekumpulan masyarakat terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat, maka masyarakat yang terbentuk oleh beberapa keluarga dimana masing-masing keluarga memiliki ciri khusus yang berlainan antara keluarga yang satu dengan yang lain. Disamping ciri-ciri yang berlainan bentuk keluarga pun tentunya tidak sama. Ada beberapa pendapat mengenai bentuk keluarga. Bentuk keluarga menurut pendapat Mutawali (1987: 15) adalah: Keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak. Keluarga ini bertempat tinggal bersama dalam satu rumah. Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini anggotanya tidak hanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan saudara sepupu, dan anggota lainnya. Keluarga besar tidak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah.

b. Fungsi Keluarga

Dalam keluarga secara kodrat terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi. Bapak merupakan pemimpin keluarga, ia bertanggung jawab sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, oleh karena kedudukannya sangat menentukan. Akan tetapi seorang ibu juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan hal itu dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga harus diciptakan keharmonisan dan keserasian antara anggota keluarga sehingga akan tercipta keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Dalam hubungannya itu Mutawali (1987: 17) keluarga mempunyai tanggung jawab dan fungsi-

fungsi tertentu, yaitu: 1) Fungsi Pendidikan. 2). Fungsi Ekonomi. 3) Fungsi Keamanan. 4) Fungsi Sosial. 5). Fungsi Agama.

2. Nelayan

Nelayan adalah orang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti menebar dan menarik jaringan), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesing kapal, juru masak kapal penangkapan ikan) sebagai mata pencaharian (Ichtar, 1992:25-53).

Nelayan juga secara umum dapat di bagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

a. Nelayan juragan.

Nelayan juragan adalah nelayan pemilik perahu dan penangkap ikan yang mampu mengupah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan dilaut. Mereka juga memiliki sawah tadar hujan saja.

b. Nelayan Pekerja

Merupakan nelayan yang tidak mempunyai alat produksi tetapi hanya mempunyai tenaga yang dijual kepada nelayan juragan tersebut untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Mereka disebut juga nelayan penggarap bidak atau sawi.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yaitu melalui kegiatan menangkap ikan. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang kompleks di bandingkan dengan rumah tangga petani. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, pendapatan sulit ditentukan karena tergantung pada musim dan status nelayan, pendidikan nelayan relatif rendah, dan nelayan membutuhkan investasi yang besar tanpa mengetahui hasil yang akan dicapai.

3. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan deskriptif kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif. Strauss & Corbin (2007: 4) Menulis, istilah penelitian kualitatif.

Sesuai dengan judul yaitu pola asuh keluarga nelayan pencari telur ikan terbang maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena

permasalahan yang akan dibahas tidak berkenang dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pola pengasuhan pada anak keluarga nelayan. Selain itu peneliti juga menguraikan gambaran umum dari Desa Mangindara kec. Galesong Selatan Kab. Takalar.

Agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta dapat memperoleh data yang mendalam dari focus penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif

4.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian deskriptif Widodo (2002:28) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan tentang suatu hal seperti apa adanya. Penelitian deskriptif dapat dikategorikan sebagai suatu penelitian yang menelaah atau menggambarkan tentang suatu objek, keadaan sosial, dan masalah yang lebih umum dan luas.

Bogdan dan Tolyor dalam Meleong (2004:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan deskriptif kualitatif menurut Meleong (2004:5) ialah "data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka".

4.3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah penelitian pola asuh orangtua pada keluarga di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar yang meliputi: 1). Komunikasi antara orangtua dan anak. 2). Kontrol dan Pemantauan orangtua terhadap anaknya. 3). Dukungan dan Keterlibatan komunikasi orangtua dengan anaknya. 4). Kedekatan atau bentuk perhatian orangtua terhadap anak. 5). Pendisiplinan atau upaya orangtua mengontrol anaknya.

4.4. Sumber Data

Pemilihan sumber data didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 5 keluarga nelayan. Selain lima sumber data penelitian di atas, penulis juga membutuhkan informasi pendukung untuk mendapatkan dan melengkapi informasi para subjek di atas, informasi pendukung dalam penelitian ini antara lain Kepala Desa Mangindara.

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan beberapa teknik antara lain: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun alat-alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi yaitu: alat pemotret, kamera dan alat perekam suara.

4.6. Analisis Data

Bersamaan dengan proses pengumpulan data dilakukan juga analisis data. Alur analisis mengikuti pendapat Spradly (Sanapiah, 1990:108) dengan mereduksi banyaknya data yang diperoleh. Diklasifikasikan dalam domain untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relative menyeluruh dari satu focus permasalahan yang diteliti.

Analisis data dilakukan bersamaan dalam proses pengamatan dan wawancara deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis taksonomik yang berusaha merinci lebih lanjut, mengorganisasikan atau menghimpun elemen yang sama. Analisis taksonomik dilakukan bersamaan dengan pengamatan terfokus dan wawancara structural. Dalam tahap ini terkait dengan focus peneliti yaitu " pola asuh dalam keluarga nelayan pencari telur ikan terbang".

Selanjutnya dilakukan analisis komposensial dengan mengorganisasikan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh dari analisis tema untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari yang menjadi focus penelitian.

Dari hasil studi tersebut dilakukan pembahasan dari analisis serta evaluasi sesuai dengan criteria yang ada kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan analisis rekomendasi ini kemudian diajukan beberapa rekomendasi yang dipandang penting dan bermanfaat bagi para ibu atau keluarga nelayan tentang model pengasuhan anak pada keluarga nelayan pencari telur ikan terbang.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar mengenai Pola asuh keluarga nelayan pencari telur ikan terbang pada 4 dusun dengan teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini data identitas subjek penelitian keluarga nelayan pencari telur ikan terbang di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

6.2. Gambaran Umum

Desa Mangindara merupakan salah satu desa

yang berada di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, propinsi Sulawesi selatan. Secara geografis Desa Mangindara merupakan dataran rendah yang berupa daerah pesisir yang cukup dekat dengan laut. Desa Mangindara ini terletak pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut.

Desa Mangindara secara administrasi terbagi 4 dusun dan 4 RW adapun jarak antara Desa Mangindara dengan pusat pemerintahan Kecamatan Galesong Selatan sekitar 10 km dan dapat di tempuh selama 20 menit dengan menggunakan kendaraan, sementara itu jarak antara Desa Mangindara dengan ibu kota kabupaten sekitar 15 km dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan kurang lebih antara 30 menit sedangkan jarak antara Desa Mangindara dengan ibu kota propinsi kurang lebih 120 km dengan waktu kurang lebih 3 jam perjalanan.

6.3. Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak di Desa Mangindara

a. Komunikasi

Komunikasi orangtua dan anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Salah satu bukti bahwa komunikasi yang baik orangtua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen atau selalu melanggar aturan. Karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orangtua dan anak. Pertama, komunikasi mengontrol seperti tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orangtua atau egalitarianism atau diperlakukan yang sama antara orangtua dan anak. Kedua, komunikasi yang mendukung seperti persetujuan, membesarkan hati, ekspresi efeksi, pemberi bantuan dan kerja sama.

b. Kontrol dan Pemantauan

Kontrol sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak, misalnya membantu pekerjaan rumah, sarapan pagi yang harus dituruti anak sebagaimana yang diminta oleh orangtuanya.

c. Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan orangtua, yang mencerminkan ketanggapan orangtua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai positif terhadap anak.

Dukungan orangtua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

d. Kedekatan

Kedekatan orangtua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung, seperti halnya yang

diungkapkan oleh (Sri Lestari, 2012: 52), yakni bila tingkat kedekatan orangtua dengan anak tidak tinggi maka remaja cenderung mempresepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orangtua sebagai gangguan. Kedekatan orangtua dengan anak terbukti berkorelasi negatif dengan keterlibatan anak dalam perilaku delikueni (Svensson, 2004). Demikian juga bila ada rasa saling percaya antara anak dan orangtua, maka pemantauan yang dilakukan orangtua dimaknai sebagai bentuk perhatian

e. Kedisiplinan

Pendiplinan biasanya dilakukan orangtua agar anak dapat menguasai sesuatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpan atau berisiko.

Cara orangtua melakukan pendisiplina dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu unjuk kekuasaan (power asertion), teknik indukatif (induction), dan penarikan kasih sayang (love withdrawal), (Patrick & Gabbs, 2007). Unjuk kekuasaan dilakukan orangtua dengan menggunakan kekuatan baik langsung maupun tidak langsung, misalnya memberikan hukuman fisik. Orangtua menggunakan wewenang, keunggulan fisik, dan pengelolaan sumber daya untuk melakukan kontrol pada anak. penarikan kasih sayang mencakupi tindakan ketidaksetujuan atau celaan dengan cara mengilangkan dukungan emosi. Teknik induktif merupakan cara pendisiplinan dengan cara memengaruhi kekuatan dalam diri anak, misalnya empati dan nurani, yang akan menumbuhkan internalisasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pola asuh keluarga nelayan pencari telur ikan terbang di Desa Mangindara kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut:



Dalam mengontrol anaknya, orangtua memberikan batasan untuk tidak terlalu jauh dan

tidak pulang terlalu sore, Hal membuktikan bahwa kontrol orangtua sangat penting bagi anak agar orangtua tidak kesusahan mencari anak ketika sore hari. Dukungan orangtua sangat penting untuk keberlangsungan masa depan anak. Seperti dukungan orangtua terhadap pendidikan anaknya. Dukungan dan keterlibatan orangtua terhadap anak dapat memberikan dampak pada meningkatnya kualitas relasi dalam keluarga dan prestasi akademik anak. Komunikasi antara orangtua dan anak terjadi pada saat berkumpul bersama misalnya pada saat nonton tv di malam hari. Kedekatan antara orangtua dan anak akan menumbuhkan sikap percaya diri dan membentuk kepribadian anak, mengajarkan sopan santun, menghormati orangtua dan pamit apabila bepergian.

DAFTAR PUSTAKA

- Halimah, Gusti B., Maria U. 2015. Analisis Pola Asuh Keluarga Nelayan Dalam Mendidik Anak diDusun Batu Rawan Semangit. FKIP UNTAN Pontianak.
- Hastuti. 2012. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Tugu Publisher
- Hurlock, Elisabeth. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- , 1997. Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ichtiar Baru & Van Hoeve. 1992. Ensiklopedia Indonesia KOM OZO Jilid ke-4. Jakarta: Ichtiar Baru dan Van Hoeve
- Idris, Zahra.1992. Pengantar Pendidikan. Jakarta : Gramedia
- Kurniawan, Syamsul. (2014). Pendidikan Karakter Konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kusnadi. 2009. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Moh.shochib.2010. Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Pengembangan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter.Jakarta. Rineka Cipta.
- Nurhikmah 2018 pendidikan keluarga pada remaja di majannang kecamatan parigi kabupaten gowa perpustakaan PLS FIP UNM
- Nurmala.2015. Pola Asuh Orangtua Pekerja Rumah Tangga Anak Usia Dini Dikelurahn Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar.Perpustakaan PLS FIP UNM.
- Putra,S.Kil,Nusa&Dwilestari,Ninin.2012. Penelitian Kualitatif PAUD. (alamat). (penerbit).
- Randi.2015.Skripsi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.Perpustakaan PLS FIP UNM.
- Suriani.2018.Pola Asuh Keluarga Nelayan Di Desa Pasimarannu Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten

- Sinjai. Perpustakaan PLS FIP UNM.
- Suriani.2018. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Di Desa Pasimarannu Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Perpustakaan PLS FIP UNM.
- Salmia,salama.2013.Pola Asuh Orangtua Dan Perilaku Emosional Anak Remaja Di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.perpustakaan Lab FIP UNM.
- Slameto. 2003. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Yang Mempengaruhinya. Jakarta. Rineka cipta.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarsis Tarmuji. 2001. Hubungan Pola asuh Orangtua Terhadap Agresifitas. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.